

PERSPEKTIF RADIKALISME DAN DERADIKALISASI DALAM BHAGAWAD GITA

RADICALISM AND DERADICALIZATION PERSPECTIVE IN BHAGAVAD GITA

I KETUT SUPARTA

STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah
supartaketut74@gmail.com

ABSTRACT

Indonesian has been facing disharmony in religious and national life for several decades caused by the existence of radical movements. The emergence of idea to change Pancasila ideology into another ideology can be clearly seen by the fact of terrorism and religious radicalism concept development. As the life guideline of Hindus, Bhagavad Gita gives a view about radicalism and deradicalization. The purpose of this article is to acknowledge radicalism and deradicalization perspective in Bhagavad Gita. The conceptual study is based on the literature search related to radicalism and deradicalization in Bhagavad Gita. Conceptually, radicalism perspective in Bhagavad Gita examines that radicalism as a Ksatriya duty, self-discipline formation radicalism and spiritual ascension radicalism. Deradicalization perspective in Bhagavad Gita is the effort to reduce radicalism by the understanding of the right knowledge about change and eternity concept, Swadharma and Paradharma concept, attachment and freedom concept, also diversity and unity concept.

Keywords: *perspective, radicalism, deradicalization, Bhagavad Gita*

ABSTRAK

Bangsa Indonesia dekade ini mengalami disharmonis kehidupan keagamaan dan bernegara yang ditimbulkan oleh adanya gerakan radikal. Munculnya ide mengubah ideologi Pancasila dengan ideologi lainnya semakin nyata terlihat dengan fakta keberadaan terorisme dan berkembangnya paham radikal keagamaan. Bhagawad Gita sebagai pedoman hidup Agama Hindu memberikan pandangan tentang radikalisme dan deradikalisasi. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui perspektif radikalisme dan deradikalisasi dalam Bhagawad Gita. Artikel konseptual didasarkan pada penelusuran kepustakaan yang berkaitan dengan radikalisme dan deradikalisasi dalam Bhagawad Gita. Secara konseptual perspektif radikalisme dalam Bhagawad Gita menguraikan bahwa radikalisme sebagai kewajiban seorang ksatriya, radikalisme pembentukan disiplin diri dan radikalisme pendakian spiritual. Perspektif deradikalisasi dalam Bhagawad Gita yaitu usaha untuk mereduksi radikalisme dengan pemahaman terhadap pengetahuan yang benar tentang konsep perubahan dan kekekalan, konsep *Swadharma* dan *Paradharma*, konsep keterikatan dan kebebasan serta konsep keanekaragaman dan kesatuan.

Kata kunci: *perspektif, radikalisme, deradikalisasi, Bhagawad Gita*

1. PENDAHULUAN

Paradigma radikalisme saat ini mengarah kepada perpecahan bangsa, timbulnya rongrongan terhadap negara kesatuan serta munculnya ide untuk mengubah ideologi Pancasila dengan ideologi yang lain. Peristiwa ini dapat dibuktikan dengan adanya bahaya

terorisme dalam negeri yang mengakibatkan ketakutan masyarakat dan hancurnya segala sendi-sendi kenegaraan. Berbagai peristiwa lainnya yang berkaitan dengan radikalisme telah terjadi di Indonesia seperti: peristiwa pemilihan kepala

daerah DKI Jakarta belum lama ini didominasi oleh politisasi suku, agama, ras dan antar golongan (*Sara*) dalam usaha merebut hati masyarakat pemilih menunjukkan secara nyata bahwa radikalisme menjadi sebuah alat politik untuk kekuasaan (Sari, 2017). Radikalisme bahkan telah menyebar ke institusi pendidikan tinggi dan sangat mudah diakses melalui media sosial (Siradj, 2017).

Berkembangnya radikalisme di Indonesia membutuhkan penanganan secara dini melalui program deradikalisasi. Program pemerintah dalam usaha deradikalisasi telah dilaksanakan lintas departemen, walaupun demikian juga menjadi tanggung jawab bagi setiap warga negara untuk melaksanakan deradikalisasi secara mandiri. Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mempertahankan konsensus ideologi Pancasila sebagai dasar negara menjadi Dharma negara bagi setiap warga negara Indonesia. Sebagai bagian dari Bangsa Indonesia, umat Hindu memiliki peran aktif dalam melakukan deradikalisasi dan memberikan solusi kepada pemerintah dalam melaksanakan program deradikalisasi. Deradikalisasi sebagai usaha setiap warga negara untuk memiliki keterampilan memecahkan masalah tanpa kekerasan, berpikir kritis, toleransi dan pemahaman agama secara integratif.

Bhagawad Gita merupakan bagian dari Weda, biasa dikenal dengan sebutan *Pancama Weda* memuat tentang ajaran radikalisme kebenaran, toleransi dan mengajarkan kepada setiap manusia agar memahami agama dan keyakinannya secara integratif (Narayana, 2010). Bhagawad Gita pada bagian pertama menguraikan tentang perang saudara antara Pandawa dan Kaurawa, pada saat perang berlangsung tokoh Arjuna sebagai Kesatria sekaligus siswa dan Awatara Khrisna sebagai kusir sekaligus sebagai guru melaksanakan dialog dalam waktu yang sangat singkat di Medan Kuru Setra. Awatara Khrisna membangkitkan kesadaran radikalisme Arjuna dengan pengetahuan yang integratif namun disisi lain terjadi upaya

awatara Khrisna melakukan deradikalisasi terhadap Arjuna.

Berdasarkan deskripsi tentang Bhagawad Gita dialog singkat tersebut seorang guru membangkitkan radikalisme kebenaran menjadikan siswa memiliki pemahaman kebenaran yang hakiki tanpa terikat oleh radikalisme itu sendiri. Dalam artikel ini akan dibahas perspektif radikalisme dan deradikalisasi dalam Bhagawad Gita. Berdasarkan dialog seorang guru Awatara Khrisna dengan Arjuna sebagai siswa tentang radikalisme dan deradikalisasi dalam Bhagawad Gita, pada gilirannya dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah atau setiap pihak untuk memahami tentang radikalisme dan deradikalisasi berdasarkan pandangan Agama Hindu dan dapat diterapkan pada kehidupan keagamaan dan bernegara. Disamping untuk meningkatkan keimanan (*Sraddha*) umat Hindu, juga memberikan pandangan bahwa Bhagawad Gita merupakan pedoman Agama Hindu yang dapat diimplementasikan ajarannya sepanjang zaman.

2. RADIKALISME DAN DERADIKALISASI

a. Kajian Teoritis Radikalisme

Radikalisme merupakan *paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, sikap ekstrem dalam aliran politik* (Sugiono, 2008). Radikalisme berasal dari kata *radix* (Latin) yang berarti akar, dalam pengertian lain radikal juga dimaknai fundamental, dapat juga diartikan sebagai *fanatisme, extremism, militannisme* dan kata radikal sepadan dengan kata *liberal, reaksioner, prosesif* dan lain-lain (Hasyim, dkk, 2015). Berdasarkan kedua pengertian maka radikalisme secara umum dapat diartikan sebagai paham fanatisme yang menganjurkan kekerasan bersifat ekstrim untuk meraih satu tujuan.

Radikalisme identik dengan kekerasan, namun tidak semua radikalisme mengarah ke hal-hal negatif tetapi juga dapat bermakna positif.

Bermakna positif seperti mengkaji sebuah filsafat, radikal bermakna mendalam, berpikir radikal berarti berpikir secara mendalam sampai ke akar-akarnya sedangkan bermakna negatif, seperti fanatisme dalam agama yang membentuk kelompok teroris (Hasyim, dkk, 2015). Penggunaan kata radikal dan radikalisme memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat yang digunakan. Luasnya pemahaman tentang radikalisme sehingga memerlukan kajian mendalam tentang radikalisme.

Radikalisme negatif berdasarkan pandangan semua agama yang ada di Indonesia sangat tidak dibenarkan. Radikalisme sebagai tindakan kekerasan dalam ajaran Agama Hindu juga bertentangan dengan ajaran *Ahimsa Karma*. Berkaitan dengan pemahaman filsafat hidup dan kehidupan di dunia untuk memahami kebenaran sejati, radikalisme dapat dibenarkan. Radikalisme disamping dalam kaitan sosial politik juga meranah pada radikalisme keagamaan. Radikalisme agama merupakan fenomena yang tidak hanya berkembang pada komunitas tertentu, namun eksistensinya sudah berkembang dalam bentuk yang bercorak transnasional. Hal itu dikarenakan hampir di seluruh negara terdapat fenomena radikalisme agama, bahkan radikalisme agama juga bercorak transreligius karena dialami oleh semua agama yang berkembang di dunia (Hasyim, dkk, 2015).

Faktor yang mempengaruhi munculnya radikalisme yaitu (1) faktor sosial politik meliputi adanya dominasi oleh kelompok kekuatan politik dan ekonomi dalam sistem sehingga menimbulkan rasa ketidakadilan dan ketidakbebasan, adanya kesenjangan yang tajam di masyarakat sehingga menimbulkan fatalisme. (2) Sosiologis (Tinjauan sosiologis terhadap kaum muda) meliputi : terjadinya krisis identitas kaum muda, terjadinya ketergoncangan moral yang diikuti munculnya emosi moral, ideologi dan jaringan sosial. (3) Ekonomi yakni kesenjangan ekonomi menimbulkan

kecemburuan sosial. (4) Lemahnya regulasi yang mengatur pencegahan dan penanggulangan radikalisme (Aminah, 2016). Berdasarkan kajian Aminah jelas terlihat bahwa munculnya radikalisme disebabkan oleh tidak adanya kemampuan individu dalam menerima tekanan-tekanan fisik dan mental dalam menjalani hidup dan kehidupan. Adanya tekanan fisik dan mental oleh pengaruh dunia materi, memunculkan kegoncangan jiwa yang pada akhirnya melakukan tindakan radikalisme negatif.

b. Kajian Teoritis Deradikalisasi

Deradikalisasi atau *de-radicalization* adalah sebuah istilah sering digunakan untuk menggambarkan proses perubahan atau merubah pandangan orang atau masyarakat terhadap dunia, dari yang cenderung *ekstrem* menuju masyarakat yang normal (Hasyim, dkk, 2015). Deradikalisasi secara bahasa berasal dari kata *radikal* yang mendapat imbuhan *de* dan akhiran *sasi*, kata deradikalisasi di ambil dari istilah bahasa Inggris *deradicalizatio* dan kata dasarnya *radical*, radikal sendiri berasal dari kata *radix* dalam bahasa Latin artinya *akar*, maka yang dimaksud *deradikalisasi* adalah sebuah langkah untuk merubah sikap dan cara pandang yang dianggap keras menjadi lunak, toleran, pluralis, moderat dan liberal (Marwan dan Jimmy, 2009). Deradikalisasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai usaha untuk mengarahkan sifat radikal negatif menjadi positif atau usaha untuk mengendalikan sikap dan cara pandang yang keras menjadi moderat.

Kajian-kajian yang bersifat teoritis dan analitis tentang deradikalisasi dilakukan oleh berbagai disiplin ilmu. Suprpto (2014) tentang *Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural-Inklusiv (Study Pada Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo)* menyatakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan di Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo adalah dengan sikap *Uswah Hasanah* dengan Tiga pilar utama pesantren. Ke-Tiga pilar tersebut meliputi *Kyai, Masjid dan kitab*. Dalam kajian ini dapat disimpulkan bahwa *Kyai* sebagai

seorang gurumenjadi peran penting memberikan contoh dan teladanbagi siswa-siswanya, Masjid sebagai tempat suci merupakan laboratorium iman dan kitab sebagai landasan keilmuan.Kajian ini penting karena erat kaitannya bahwa sebuah kitab memberikan peran penting dalam usaha siswa melakukan deradikalisasi sebagaimana ajaran yang terdapat dalam kitab Bhagawad Gita.

Aminah (2016) menyatakan bahwa pemerintah perlu menerapkan langkah strategis untuk pencegahan dan penanganan radikalisme dan aksi-aksi terorisme di Indonesia yang mencakup: penguatan kebijakan, penguatan institusi pendidikan formal, penataan pemanfaatan media, strategi yang tepat untuk deradikalisasi dan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.Berdasarkan kajian Aminah sangat relevan dengan artikel konseptual perspektif deradikalisasi dalam Bhagawad Gita karena lebih mengarahkan setiap manusia memahami kewajibannya dan bagaimana pendidikan berkarakter diterapkan pada siswa oleh seorang guru, sehingga siswa mampu melakukan deradikalisasi dalam dirinya sendiri.

Berdasarkan kajian teoritis radikalisme dan deradikalisasi secara umum dan lebih mengarah sesuai pandangan agama tertentu, karena itu pentingnya konseptual secara agama Hindu.Radikalisme yang bersifat transnasional dan transreligius membutuhkan pemikiran untuk memahami konsep radikalisme dan deradikalisasi secara Hindu sebagaimana perspektif yang ada dalam Bhagawad Gita.

3.PERSPEKTIF RADIKALISME DALAM BHAGAWAD GITA

a. Radikalism Kewajiban Seorang Kesatriya

Perspektif radikalisme dalam Bhagawad Gita sangat erat kaitannya dengan tindakan radikal dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang kesatriya.Bagian Pertama Bhagawad Gita yang menceritakan Awatara Khrisna memberikan doktrin kepada Arjuna bahwa perang adalah satu-satunya

dharma bagi Arjuna di Medan Kuru Setra.Doktrin peperangan sebagai puncak dari kekerasan dalam memecahkan masalah kekuasaan dan kerajaan yang melibatkan keluarga sesungguhnya membuat Arjuna tidak berdaya, dipengaruhi oleh rasa kemanusiaan yang tinggi. Bhagawad Gita (Prabhupada, 2016) dalam terjemahan menyatakan sebagai berikut:

“Aduh alangkah anehnya bahwa kita sedang bersiap-siap untuk melakukan kegiatan yang sangat berdosa, didorong oleh keinginan untuk menikmati kesenangan kerajaan, kita sudah bertekad membunuh sanak keluarga sendiri”(Bhagavad Gita I.44)

Berdasarkan sloka I.44, Kondisi Arjuna yang demikian lemahnya sebagai seorang kesatria di medan peperangan.Pandangan Arjuna peperangan merupakan tindakan kekerasan, terlebih dilakukan kepada sanak keluarga dan maha guru.Perang bagi Arjuna secara manusiawi merupakan tindakan kekerasan yang tidak dibenarkan.

Memahami kondisi arjuna diliputi kebingungan menimbulkan keprihatinan bagi Awatara Khrisna terhadap karakter Arjuna sebagai seorang kesatriya.Awatara Krisna mengambil peran sebagai seorang guru yang membangkitkan radikalisme seorang murid.Bhagawad Gita (Prabhupada, 2016)dalam sloka II.3, Awatara Khrisna mendoktrin agar Arjuna tetap berperang.Tindakan peperangan yang dilakukan oleh Arjuna sesungguhnya merupakan tindakan benar karena tugas dan keberadaannya sebagai seorang kesatriya.Kewajiban seorang kesatriya dalam ajaran Agama Hinduadalah melakukan perlindungan terhadap kebenaran, perlindungan terhadap bangsa dan negara sebagaimana termuat dalam Yajurveda (Titib,2006)dengan terjemahan sebagai berikut:

“ Ya, Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan Brahmana untuk pengetahuan, para Kesatriya untuk perlindungan, para Vaisya untuk perdagangan dan para Sudra untuk pekerjaan jasmaniah.”(Yajurveda XXX.5)

Dalam mantra Yajurveda XXX.5 jelas dinyatakan bahwa Agama Hindu menganut adanya pembagian masyarakat sesuai dengan profesi. Sebagaimana doktrin Bhagawad Gita bahwa yang melakukan tindakan berperang yang dibenarkan adalah para Kesatriya bukan yang lainnya.

Berdasarkan pemahaman profesi dalam ajaran Agama Hindudikaitkan dengan doktrin radikalisme dalam Bhagawad Gita, bahwa Khrisna menasehati untuk berperang karena tugas Arjuna sebagai seorang kesatriya, sedangkan di era globalisasi ini sebagian besar yang memahami Bhagawad Gita bukanlah seorang kesatriya dan tidak dalam keadaan siap tempur (Dharmayasa,2016). Sebagai seseorang yang memahami tentang radikalisme hendaknya perlu membawa kesadaran menuju kesadaran seorang kesatriya seperti Arjuna. Pemahaman awal tentang setiap permasalahan hendaknya dipahami dari akar permasalahan untuk melakukan tindakan yang harus dilakukan dalam memecahkan masalah.

Radikalisme dewasa ini dipahami oleh banyak kalangan tidaklah secara integratif. Kekerasan yang dilakukan lebih kepada fanatisme yang salah, dengan pembenaran atas nama agama. Bhagawad Gita tidak mendoktrin seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan karena masalah kekuasaan, tetapi lebih kepada kewajiban setiap manusia sebagai seorang kesatriya dalam hal perlindungan kebenaran. Apakah setiap manusia memiliki kewajiban untuk melindungi kebenaran atau dapat menjadi seorang kesatriya?. Berkaitan dengan pandangan ini, Bhagawad Gita secara jelas memberikan pandangan bahwa hanya seorang kesatriya saja tidak yang lainnya. Bhagawad Gita menguraikan bahwa yang hadir dalam perang Kuru Setra adalah para kesatriya tidak ada disebutkan para *brahmana*, *waisya* dan *sudra*.

Setiap warga negara memiliki peran dalam bela negara sebagai seorang kesatriya. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 30 Ayat 1 dinyatakan bahwa *tiap-*

tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara (Sekjen MPR,2015). Kedudukan setiap warga negara diatur pula berdasarkan umur serta persyaratan lain yang telah diatur oleh undang-undang sebagai persyaratan untuk menjadi seorang kesatriya. Intinya hanya kesatriya yang memiliki kewajiban melaksanakan peperangan sebagai wujud radikalisme sebagaimana perspektif radikalisme dalam Bhagawad Gita.

b.Radikalisme Pembentukan Disiplin Diri

Radikalisme dalam Bhagawad Gita mengarahkan setiap manusia secara radikal mewujudkan disiplin diri. Dalam mendisiplinkan diri dibutuhkan suatu usaha radikal mengendalikan indriya dan pikiran serta menggali lebih dalam potensi diri. Disiplin diri dapat terwujud dari sejauh mana setiap manusia mampu untuk melaksanakan hal-hal yang dapat menjadikan dirinya menjalani keharmonisan hidup. Hal ini dapat terlihat pada bagian-bagian dalam Bhagawad Gita. Bhagawad Gita terdiri dari Tiga Bagian yaitu 1) Bagian Pertama, Bab I-VI melukiskan disiplin kerja tanpa mengharap hasil dan sifat jiwa yang ada dalam badan Manusia. 2) Bagian Ke-Dua, bab VII-XII mengutarakan disiplin ilmu pengetahuan dan kebaktian kepada Brahman Yang Maha Esa. 3) Bagian Ke-Tiga, bab XIII-XVIII menguraikan kesimpulan dari bagian yang terdahulu dengan disertai disiplin pengabdian seluruh jiwa raga dan kegiatan kerja untuk dipersembahkan kepada Brahman yang kekal dan abadi (Shudarta,2010).

Tahapan pembentukan disiplin diri dalam Bhagawad Gita diawali dengan memahami tugas dan kewajiban. Dengan memahami tugas dan kewajiban hidup maka setiap orang sesungguhnya dituntut untuk bersikap kesatriya dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, tidak terikat terhadap hasil. Tahapan selanjutnya bahwa setelah memahami secara jelas tentang kewajiban, melalui pengetahuan seseorang mewujudkan kerja, tetap teguh dalam pekerjaan tanpa

tergoyahkan. Terjadi peningkatan dari *sadaka* menjadi *sadana* dengan keteguhan keyakinan sampai menjadi *Bhakta*. Terjadi proses radikalisme terhadap disiplin diri setiap manusia memahami hidup tidak hanya dari disiplin materi tetapi lebih jauh sampai pada titik memahami disiplin spiritual akhirnya menjadi seorang *Bhakta* sejati.

Bhagawad Gita (Prabhupada, 2006) secara rinci pula menguraikan tentang disiplin hidup dalam terjemahannya menyatakan:

“ *Orang yang teratur dalam kebiasaan makan, tidur, berrekreasi dan bekerja dapat menghilangkan segala rasa sakit material dengan berlatih yoga.*” (Bhagawad Gita VI.17)

Berdasarkan sloka VI.17 jelas tersurat bahwa mendisiplinkan diri dari masalah duniawi akan menghilangkan rasa sakit material dan pentingnya pengendalian pikiran. Disiplin diri terhadap hal-hal duniawi dan pengendalian pikiran membutuhkan tindakan radikal, tanpa adanya tindakan secara radikal tidak akan dapat mewujudkan adanya pengendalian pikiran dan mengatasi kebiasaan-kebiasaan keterikatan terhadap hal-hal duniawi.

c. Radikalisme Pendakian Spiritual

Perspektif radikalisme dalam Bhagawad Gita sangat erat kaitannya dengan pola pikir radikal dalam memperoleh kebenaran melalui pengkajian filsafat. Dalam Bhagawad Gita terdapat dialog Awatara Khrisna personalitas Tuhan yang Maha Esa menguraikan ajaran-ajaran filsafat Vedanta dan Arjuna menjadi siswa (Widnya, 2016). Proses seorang siswa yang mengharapkan penjelasan secara universal terhadap pengetahuan yang diberikan oleh seorang guru kepada dirinya membutuhkan kekuatan yang luar biasa. Kekuatan-kekuatan siswa mengeksplorasi dirinya merupakan tindakan radikal bagi dirinya untuk teguh dalam pengetahuan yang dipelajari.

Tahapan pendakian spiritual oleh seorang siswa dalam proses pembelajaran dari seorang guru dalam Bhagawad Gita diawali dengan tahapan-

tahapan dasar sampai tahapan yang lebih kompleks. Shudarta (2010) menguraikan bahwa percakapan Pertama (*Arjuna Wisada Yoga*), Percakapan ke-Dua (*Samkhya Yoga*), Percakapan ke-Tiga (*Karma Yoga*), Percakapan ke-Empat (*Jnana Yoga*), Percakapan ke-Lima (*Karma Samnyasa Yoga*), Percakapan ke-Enam (*Dhyana Yoga*). Pada Bab I-VI memberikan pemahaman sebagai pengetahuan dasar dari seorang siswa memahami tindakan tanpa keraguan.

Percakapan ke-Tujuh (*Jnana Wijnana Yoga*) Percakapan ke-Delapan (*Aksara Brahma Yoga*). Percakapan ke-Sembilan (*Raja Widya Raja Guhya Yoga*). Percakapan ke-Sepuluh (*Wubhuti Yoga*). Percakapan ke-Sebelas (*Wiswa Rupa Darsana Yoga*) Percakapan ke-Duabelas (*Bhakti Yoga*) mengajarkan tentang *bhakti yoga*. Pada Bab VII-XII memberikan pemahaman bahwa seorang siswa lebih dalam lagi memahami tentang pengetahuan dan mengetahui dalam pengetahuan.

Shudarta (2010) lebih lanjut menguraikan Percakapan ke-Tigabelas (*Ksetra Ksetrajna Wibhaga Yoga*), Percakapan ke-Empatbelas (*Guna Traya Wibhaga Yoga*), Percakapan ke-Limabelas (*Purusottama Yoga*), Percakapan ke-Enambelas (*Daiwasura Sampad Wibhaga Yoga*), Percakapan ke-Tujuhbelas (*Sraddha Traya Wibhaga Yoga*) dan percakapan ke-Delapanbelas (*Samnyasa Yoga*). Pada Bab XIII-XVIII memberikan pemahaman tataran pembelajaran berada pada puncak pemahaman siswa tentang pengetahuan tertinggi.

Berdasarkan tingkatan pembelajaran pada proses belajar seorang siswa (Arjuna) dengan guru (Awatara Khrisna) telah terjadi tindakan radikal memahami kebenaran oleh Arjuna. Pendakian spiritual siswa yang dimulai dari membangkitkan kesadaran terendah sampai pada pemahaman kesadaran tertinggi tentang hakekat tujuan pengetahuan sesungguhnya merupakan proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang siswa untuk menjadi siswa yang berkarakter. Proses penciptaan siswa yang berkarakter oleh seorang guru inilah

yang membutuhkan satu gerakan radikal seperti tertuang dalam Bhagawad Gita.

4. PERSPEKTIF DERADIKALISASI DALAM BHAGAWAD GITA

Deradikalisasi sebagai usaha setiap manusia untuk melakukan perubahan sikap dan cara pandang dari kekerasan menuju ke moderat. Sebagaimana dijelaskan dalam berbagai kajian bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan karena perasaan ketidakadilan, kesenjangan sosial, kegoncangan moral dan sebagainya. Radikalisme sebagai paham kekerasan muncul karena kesalahan dalam memahami pengetahuan yang benar. Kesalahan pemahaman muncul karena ketidak-tahuan atau kebodohan. Bhagawad Gita sebagai pedoman Agama Hindu menjalani kehidupan dunia menguraikan tentang upaya untuk mengatasi munculnya radikalisme negatif yang diakibatkan oleh perasaan ketidakadilan, kegoncangan moral, keputusan hidup. Adapun deradikalisasi yang dilakukan melalui upaya pemahaman terhadap esensi pengetahuan yang benartentang konsep-konsep sebagai berikut:

a. Konsep Perubahan dan Kekekalan.

Bhagawad Gita bagian Pertama menjelaskan tentang masalah yang dihadapi Arjuna dalam peperangandiliputi rasa berduka dan berdosa yang menimbulkan keraguan dan kebingungan. Kebingungan dan keraguan yang dialami Arjuna sesungguhnya juga dialami oleh setiap manusia hidup di dunia karena *Awidya*. *Awidya* adalah ketidak-tahuan atau kebodohan. Ketidak-tahuan dalam banyak hal, salah satunya pengetahuan yang benar tentang konsep perubahan dan kekekalan. Sifat perubahan sesungguhnya kekal dan berlangsung terus menerus dari zaman sebelumnya, zaman sekarang dan zaman yang akan datang. Disamping adanya perubahan tentu terdapat hal yang kekal. Konsep perubahan dan kekekalan diuraikan dalam Bhagawad Gita (Prabhupada, 2006) dalam Sloka II.12, secara jelas menyatakan bahwa hidup ini adalah

perubahan, perubahan-perubahan itu ada dari dahulu, saat ini dan akan datang. Perubahan adalah sebagai proses, ketika seseorang memahami sebuah proses maka seseorang akan memahami bahwa hidup senantiasa berubah untuk selamanya.

Pemahaman tentang perubahan juga mengantar setiap manusia menuju kekekalan. Disamping terdapat adanya perubahan di dunia juga ada yang bersifat kekal. Bhagawad Gita (Prabhupada, 2006) dengan terjemahannya menyatakan sebagai berikut:

“Orang yang melihat kebenaran sudah menarik kesimpulan bahwa apa yang tidak ada (badan jasmani) tidak tahan lama dan yang kekal (sang roh) tidak berubah, inilah kesimpulan mereka setelah mempelajari sifat keduanya.” (Bhagawad Gita II.16)

Pandangan Sloka II.16 dengan jelas menguraikan bahwa benda materi (duniawi) pasti berubah, yang kekal adalah sang roh (Jiwa). Benda materi melalui proses ada, berkembang dan kembali ke asal, sedangkan roh tetap adanya.

Pemahaman yang benar terhadap perubahan dan kekekalan akan dapat mereduksi sifat-sifat radikalisme negatif manusia menuju radikalisme positif. Pemahaman tentang tubuh, mode, pikiran dan lain-lain yang selalu berubah-ubah tergantung pada waktu tidaklah patut disesali, waktu terus berlalu dengan proses perubahan. Pemahaman keliru muncul tat kala manusia menyesali segala perubahan yang terjadi seperti kondisi perubahan mode pakaian. Sebagian orang ingin mempertahankan mode lama sedangkan sebagian ingin melakukan perubahan menyesuaikan zaman maka muncullah konflik. Konflik jika tidak di manajemen dengan baik menimbulkan malapetaka bagi kehidupan bahkan memunculkan paham-paham radikal negatif. Bhagawad Gita Sloka II.12 dan II.16 mengajarkan keseimbangan diri dengan memahami antara perubahan dan kekekalan.

b. Konsep Swadharma dan Paradharma

Manusia lahir ke dunia membawa sifat bawaan dan sifat bentukan. Sifat bawaan yaitu sifat-sifat yang dibawa dari sejak lahir yang dikenal dengan Tri Guna. Sifat bentukan yaitu sifat yang terjadi karena pengaruh lingkungan (dunia). Sifat bawaan akan mempengaruhi bakat seseorang yang kemudian akan mendukung kerja yang dilakukan. Pemahaman kewajiban sendiri (*Swadharma*) dan kewajiban orang lain (*Paradharma*) sangatlah penting. Bhagawad Gita (Prabhupada, 2006) dalam terjemahannya menyatakan sebagai berikut:

“Lakukanlah tugas kewajibanmu yang telah ditetapkan, sebab melakukan hal demikian lebih baik dari pada tidak bekerja. Seseorang bahkan tidak dapat memelihara badan jasmaninya tanpa bekerja.” (Bhagawad Gita III.8)

Pandangan Sloka III.8 jelas menguraikan bahwa yang terbaik adalah melakukan kewajiban yang telah ditetapkan (*Swadharma*).

Kedudukan setiap manusia terhadap kewajiban orang lain (*Paradharma*) hendaknya senantiasa melaksanakan kewajiban sendiri dari pada melaksanakan kewajiban orang lain sebagaimana termuat dalam sloka Bhagawad Gita (Prabhupada, 2006) dalam sloka III.8, III.24 dan III.35 untuk mereduksi tindakan radikal negatif hendaknya memahami kewajiban sendiri dan kewajiban orang lain. Melaksanakan kerja sebagai kewajiban sendiri itu harus dan lebih baik melaksanakan kewajiban sendiri dibandingkan melaksanakan kewajiban orang lain.

Fenomena zaman era globalisasi telah terjadi pemahaman yang keliru tentang pemahaman kewajiban sendiri (*Swadharma*) dan kewajiban orang lain (*Paradharma*). Sebagai contoh seorang guru yang kewajiban sesungguhnya adalah mendidik seorang siswa. Kenyataan yang terjadi, seorang guru mengambil kewajiban lain menjadi tukang becak untuk menambah penghasilan. Sesungguhnya hal inilah yang menyebabkan timbulnya kegoncangan jiwa manusia. Mengapa tidak sebaiknya untuk menambah penghasilan seorang guru membuat

tempat-tempat kursus?. Banyak hal lainnya yang terjadi yang menyimpang dari *swadharma* seseorang. Sesungguhnya melaksanakan dengan tekun *Swadharma* akan menuju manusia menjadi profesional. Pemahaman tentang *Swadharma* dan *Paradharma* sangat penting untuk mereduksi munculnya radikalisme negatif.

c. Konsep Keterikatan dan Kebebasan

Zaman reformasi dikumandangkan oleh semua pihak, terbukalah kebebasan diberbagai bidang. Kebebasan yang tidak dipahami secara integratif akhirnya menghasilkan berbagai konflik di masyarakat. Setelah terjadi perubahan dari masa orde baru ke masa orde reformasi kebebasan dipahami oleh sebagian kalangan sebagai kebebasan dalam berbagai tindakan sehingga memunculkan benih-benih radikalisme dikalangan masyarakat seperti hadirnya terorisme, kerusuhan dengan penjarahan, konflik antar suku, antar agama dan golongan. Ketidak pahaman terhadap keterikatan dan kebebasan menyebabkan terjadinya kegoncangan moral manusia. Bhagawad Gita sebagai pedoman Hidup Agama Hindu telah mengajarkan tentang pemahaman keterikatan dan kebebasan.

Bhagawad Gita (Prabhupada, 2006) Sloka II.44 dapat dijelaskan bahwa manusia yang terikat oleh kenikmatan indria-indria dan kekayaan material mengantarkan hidupnya lebih mudah melakukan tindakan yang salah bahkan menjadi radikal negatif. Pada Sloka II.45 lebih jauh menjelaskan untuk menghilangkan kegoncangan moral setiap manusia diwajibkan melepaskan diri dari kenikmatan material yang bersifat relatif tersebut dan selalu teguh dalam kesadaran sang diri.

Bhagawad Gita (Prabhupada, 2006) pada sloka II.47 dapat dijelaskan bahwa ketika manusia melaksanakan kewajiban terikat akan hasil dan tidak melakukan kewajiban maka sangat mudah mengalami kegoncangan jiwa seperti perasaan kurang adil, muncul iri hati dan dengki pada akhirnya menimbulkan radikalisme negatif. Sloka II.48 menganjurkan kepada manusia untuk

membebasakan diri dari ikatan terhadap sukses maupun gagal agar tetap selalu seimbang maka dapat mereduksi radikalisme negatif. Pemahaman terhadap keterikatan dan kebebasan inilah yang dapat mengendalikan sifat radikal negatif menuju radikal positif dengan sendirinya akan mewujudkan deradikalisasi diri sendiri.

d.Konsep Keanekaragaman dan Kesatuan

Dewasa ini munculnya benih-benih gerakan merongrong Negara Kesatuan Republik Indonesia sangat dikawatirkan oleh berbagai kalangan. Munculnya gerakan radikal mengatas namakan agama menyebabkan terjadinya disintegrasi bangsa. Disisi lain pemerintah dan pemerhati toleransi selalu berusaha mengkampanyekan sikap saling toleran terhadap setiap warga negara demi terciptanya keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemahaman yang salah terhadap kesatuan dan keanekaragaman dapat menimbulkan benih-benih radikalisme negatif. Bhagawad Gita sebagai pedoman hidup Agama Hindu mengajarkan pemahaman tentang konsep kesatuan dan keanekaragaman sebagai usaha mereduksi radikalisme negatif.

Bhagawad Gita (Prabhupada, 2006) dalam terjemahannya menyatakan tentang keanekaragaman dan kesatuan sebagai berikut:

“ Dalam bentuk semesta itu, Arjuna melihat mulut-mulut yang tidak terhingga, dan wahyu-wahyu ajaib yang tidak terhingga. Bentuk tersebut dihiasi dengan banyak perhiasan rohani dan membawa banyak senjata rohani yang diangkat. Beliau memakai kalung rangkaian bunga dan perhiasan rohani, dan banyak jenis minyak wangi rohani dioleskan pada seluruh badan-Nya. Semuanya ajaib, bercahaya, tidak terbatas dan tersebar ke mana-mana.” (Bhagawad Gita XI.10-11)

Berdasarkan Sloka XI.10-11 dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya di dunia ini beranekaragam begitu banyak jenis makhluk, pengetahuan, keyakinan dan sebagainya, semuanya indah,

mengandung kekuatan dan menjadikan manusia tertarik karena bentuknya, keberadaan itu dimana-mana namun sesungguhnya itu adalah Satu. Kenyataan ini memberikan gambaran kepada setiap manusia bahwa dalam dunia ini beranekaragam dan sesungguhnya merupakan kesatuan.

Bhagawad Gita (Prabhupada, 2006) dalam terjemahannya juga menyatakan tentang bagaimana seseorang memandang kesatuan sebagai berikut:

“ Orang yang melihat persamaan sejati semua makhluk hidup, baik yang dalam suka maupun dalam dhukanya, menurut perbandingan dengan dirinya sendiri, ini adalah yogi yang sempurna, wahai Arjuna” (Bhagawad Gita VI.32)

Berdasarkan Sloka VI.32 dapat dijelaskan bahwa setiap manusia memandang persamaan sejati semua makhluk dengan membandingkan dengan dirinya sendiri sehingga tidak menimbulkan kegoncangan jiwa. Pemahaman pandangan persamaan sejati merupakan kesatuan sebagaimana tertuang dalam ajaran *Tat Twam Asi*. Uraian tentang keanekaragaman dan kesatuan dalam sloka Bhagawad Gita jika dipahami secara benar, mewujudkan deradikalisasi dalam diri. Hal berbeda terjadi pada era globalisasi, sebgai manusia memahami perbedaan dalam keanekaragaman namun terjadi dikotomi mayoritas dan minoritas. Keberadaan mayoritas yang ingin menaklukan minoritas maka lahirlah radikalisme negatif. Seharusnya eksistensi mayoritas memelihara eksistensi minoritas, saling berdampingan untuk mewujudkan harmonisasi dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian konseptual terhadap perspektif radikalisme dalam Bhagawad Gita maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perspektif radikalisme dalam Bhagawad Gita memberikan pemahaman kepada setiap manusia memandang radikalisme sebagai kewajiban kesatriya, radikalisme pembentukan disiplin diri dan radikalisme pendakian spiritual. Dalam

usaha mereduksi radikalisme atau melakukan deradikalisasi, Bhagawad Gita memberikan pemahaman pentingnya seseorang memahami pengetahuan yang benartentangkonsep perubahan dan kekekalan, konsep Swadharma dan Paradharm, konsepketerikatan dan kebebasan serta konsep keanekaragaman dan kesatuan. Pemahaman yang benar terhadap esensi tindakan dan pengetahuan keagamaan yang terintegratif sangat penting untuk mewujudkan keharmonisan hidup.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada seluruh Pengelola, rekan-rekan dosen yang sudah memberikan saran dan kritik. Terimakasih kepada pengelola perpustakaan STAH Dharma Sentana atas bantuan penyediaan pustaka dan team pengelola jurnal yang membantu menerbitkan artikel perspektif radikalisme dan deradikalisasi dalam Bhagawad Gita

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Sitti.2016. Peran Pemerintah Menanggulangi Radikalisme dan Terorisme di Indonesia, Inovasi dan Pembangunan, Jurnal kelitbangan, 04 (01):83-101
- Darmayasa. 2014.*Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam
- Darmayasa, Rasa Acharya Prabhu. 2016. Bhagawad Gita Bab II Sloka 17.*Media Hindu*, Edisi 150, Agustus 2016: hal. 64-65
- Marwan, M dan Jimmy, P. 2009.*Kamus Hukum*, Surabaya: Reality Publisher
- Muhammad, Hasyim,Khoirul Anwar, Misbah Zulfa,E.2015. Diskursus Deradikalisasi Agama: Pola resistensi Pesantren terhadap Gerakan Radikal, Jurnal Walisongo, 23 (01):197-222
- Narayana, Swami Sathya dan Wayan Sadia. 2010.*Melaksanakan Gita Sehari-hari Jalan Menuju Tuhan*. Surabaya:Paramita
- Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Swami. 2006.*Bhagavad Gita Menurut Aslinya*.Denpasar: Hanuman Sakti
- Sekretariat Jenderal MPR RI. 2015.*Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*
- Shudarta, Tjok Rai. 2010.*Bhagawad Gita dalam Bhisma Parwa*. Denpasar: Penerbit Widya Dharma
- Sari, Nursita. 2017. Djarot: Kami Kalah tetapi Berdiri Tegak dalam Ideologi, *Kompas Online* (akses tanggal 18 Agustus 2017). Tersedia dalam URL:<http://megapolitan.kompas.com/read/2017/06/18/21001891/>
- Sirajd, Said Aqil. 2017.NU:Radikalisme Menyebar ke Kampus, Terutama Masjid Salman ITB, *Tempo Online* (akses tanggal 18 Agustus 2017) Tersedia dalam URL:<https://nasional.tempo.co/read/news/2017/05/23/173878085>
- Sugiono, Dendy. 2008.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suprpto, Rohmat. 2014.Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural-Inklusiv (Study Pada Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo), Profetika Jurnal Studi Islam, 15 (02): 246-260
- Titib, I Made. 2006.*Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita
- Widnya, I Ketut. 2016. Membangun Karakter Berlandaskan Keutamaan BhagawadGita, *Media Hindu*, Edisi 150, Agustus 2016: Hal. 70-71